

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Gaya kepemimpinan pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin yang dapat mempengaruhi bawahannya. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Pengertian gaya kepemimpinan yang demikian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh E. Mulyasa. E. Mulyasa menyatakan bahwa cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan.¹

Pengertian “Kepemimpinan” itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kegiatan hidup manusia. Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.²

¹ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 25-26.

² Soekarto Indrafachrudi, Dirawat dan Busro Lamberi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 23.

Kepemimpinan dimasukkan dalam kategori “ilmu terapan” dari ilmu-ilmu sosial; sebab prinsip-prinsip, definisi dan teori-teorinya di harapkan dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia. Seperti ilmu-ilmu lain, kepemimpinan sebagai cabang ilmu bertujuan untuk:

1. Memberikan pengertian mengenai kepemimpinan secara luas,
2. Menafsirkan dari tingkah laku pemimpin, dan
3. Pendekatan terhadap permasalahan sosial yang dikaitkan dengan fungsi pemimpin

Selanjutnya ruang lingkup atau tema kepemimpinan itu meliputi dua permasalahan pokok yaitu teori kepemimpinan dan teknik kepemimpinan. Teori kepemimpinan adalah:

1. Suatu penggeneralisasian dari suatu seri fakta mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinan;
2. Dengan menekankan latar belakang historis, dan sebab musabab timbulnya kepemimpinan serta persyaratan untuk menjadi pemimpin.
3. Sifat-sifat yang diperlukan oleh seorang pemimpin, tugas-tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi yang perlu dipakai oleh pemimpin.

Teknik kepemimpinan ialah:

1. Kemampuan dan keterampilan teknis pemimpin dalam menerapkan teori-teori kepemimpinan di tengah praktek kehidupan dan dalam organisasi tertentu, dan

2. Melingkupi konsep-konsep pemikirannya, perilaku sehari-hari, serta peralatan yang digunakan.³

Jabatan kepemimpinan tidak memandang apakah ia seorang laki-laki ataupun seorang wanita.

Wanita memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan pria, namun sebagai wanita ia memiliki kodrat dan berbagai keterbatasan dibanding laki-laki. Menurut Yusuf Qardhawy, wanita telah disiapkan Allah memiliki perasaan yang sensitif untuk mendukung tugas-tugas keibuannya. Ada jabatan-jabatan penting yang tidak diberikan Allah seperti jabatan kenabian dan kerasulan. Akan tetapi, bukankah yang melahirkan para nabi dan rasul adalah kaum wanita? Begitu terhormatnya Maryam, Ibunda Nabi Isa as, sehingga disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai wanita yang shalehah dan bertakwa. Demikian pula Asiah dan Masyithah, wanita pejuang dizaman Fir'aun, serat Khadijah dan Aisyah di zaman Nabi Muhammad saw, adalah figur-figur wanita mulia.

Secara teologis, Allah menciptakan wanita dari "unsur" pria (*wa khalaqa minha zaujaha*). Bahkan, kitab Injil menegaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Karena itulah pada dasarnya memiliki berbagai kelebihan tertentu dari wanita. Kelebihan itulah dimaksudkan agar pria membela dan melindungi kaum wanita, firman Allah swt (QS. An-Nisa/4:34).:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

³ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994), Cet 7, h. 2-3.

Namun, kekurangan yang ada pada diri wanita tidak akan mengurangi derajatnya untuk meraih posisi dan jabatan sepenting seperti kaum pria.

Ajaran Islam, walaupun tidak seteril dari bias gender, berhasil menetralkan isu gender ini secara lebih proporsional dengan adanya pengakuan hak-hak dan kedudukan yang sama antara kaum pria dan wanita dalam berkarya dan menerima kompensasi perbuatannya dihadapan tuhan, seperti ditegaskan Allah dalam firmanNya(QS.An-Nahl :97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Ayat di atas telah mengangkat harkat dan martabat wanita menjadi semakin tinggi daripada sebelumnya, sehingga kedudukan wanita menjadi sejajar dengan kaum pria.⁴

Ajaran Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad, tidak lepas dari konteks ruang dan waktu, yaitu pengaruh dan tuntutan baik masa sebelum Rasul, masa Rasul dan masa yang akan datang hingga akhir zaman. Karena itulah setiap ayat yang turun akan ikut dipengaruhi oleh kondisi adat istiadat lokal saat itu, di mana sebelumnya pada masa jahiliyah, peran dan kedudukan kaum wanita berada dibawah kaum pria.

Dengan turunnya ayat di atas, berarti telah mengangkat harkat dan martabat wanita, menjadi lebih mulia dibandingkan sebelumnya dan lebih sejajar dengan kaum pria dalam beribadah dan ganjaran pahala dari Allah swt.⁵

⁴ Hasbi Indra, Iskandar Ahza, Husnani, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta(Penamadani: 2004) h. 4-5.

Tugas pemimpin tidak ringan, tanggung jawab yang ia pikul senantiasa bernafaskan amanat. Baik amanat dari masyarakat atau warga negara, bahkan agama. Agama Islam sangat memperhatikan masalah kepemimpinan. Menurut Islam. Semua pemimpin akan dimintai pertanggung jawabnya. Pemimpin keluarga bertanggung jawab atas kebahagiaan, kesejahteraan keluarganya, pemimpin negara atau bangsa akan dimintai pertanggung jawabnya oleh masyarakat dan lain sebagainya.

Mengingat besar tanggung jawab seorang pemimpin, perlu mempunyai kepribadian, sikap dan karakter yang sesuai dengan kepemimpinannya. Dia harus memegang teguh kedisiplinan, mempunyai kewibawaan, penuh sabar dan tawakal dalam menghadapi permasalahan, lapang dada, mau menerima kritik, berwawasan luas, bijaksana, selalu mementingkan terhadap kepentingan umum, berorientasi kemasyarakatan, bertanggung jawab, memiliki akhlakul karimah dan lain sebagainya.

Akhlak pemimpin baik, sebab sifat, prilaku dan sikapnya dapat, membahagiakan orang lain (umat manusia) dan menampilkan karismanya pada yang dipimpin, jadi dapat dikemukakan disini, bahwa pemimpin berakhlak baik apabila memiliki kepribadian yang sesuai dengan tata cara atauran agama, masyarakat, keluarga dan negara.⁶

Jika seorang pemimpin sudah memiliki kepribadian yang baik, maka berarti ia sudah bisa mengembangkan prilaku kepribadiannya tersebut kepada siswa, yang menyangkut pembentukan akhlak siswa, sehingga siswa memiliki

⁵*Ibid.*, h. 242.

⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) Cet.V, h. 195-197.

akhlak yang baik, mulia, bermartabat dan terhormat. Yang mana untuk mendapatkan akhlak seseorang harus mempelajari yang namanya ilmu.

Mengenai belajar dan mengajar, Mu'adz bin Jabal periwayatannya marfu' mengatakan, "*Pelajarilah ilmu, sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah, dan membelanjakan hartanya kepada ahlinya adalah kedekatan.* Ia adalah teman yang menghibur dalam kesendirian, sahabat dalam kesepian, petunjuk dalam suka dan duka, pembantu di sisi sahabat karib, teman di sisi kawan dan penerang jalan surga. Dengannya, Allah mengangkat bangsa-bangsa, lalu menjadikan mereka pemimpin, penghulu, dan pemberi petunjuk pada kebajikan. Jejak mereka diikuti dan perbuatan mereka diperhatikan. Karena ilmu adalah kehidupan hati dari kebutaan, cahaya mata dari kezaliaman dan kekuatan tubuh dari kelemahan. Dengan ilmu, seorang hamba sampai pada kedudukan orang-orang baik dan tingkatan yang paling tinggi.⁷

Dengan ilmu seseorang akan memiliki tingkatan yang paling tinggi, apalagi dimiliki oleh seorang kepala sekolah pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren bisa lebih maju dan berkembang khususnya dalam pembentukan akhlak siswa.

Kemajuan dan perkembangan ini tentunya tidak datang dengan sendirinya. Peran dari seorang pemimpin sangat jelas berpengaruh terhadap apa yang ada di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru. Bagaimana ia

⁷ Al-Gazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), Cet. 1, h. 25-26.

memimpin, bagaimana ia membuat keputusan dan bagaimana ia memperlakukan bawahannya serta langkah apa saja yang ia lakukan terhadap pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang tepat dalam dalam pembentukan akhlak siswa akan membantu mengefektifitaskan peranan kepala sekolah dalam membentuk akhlak siswanya. Maka dari itu, peneliti ingin mengkaji secara ilmiah bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak siswa.

Untuk melihat gambaran yang lebih jelas mengenai masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah dengan judul GAYA KEPEMIMPINAN WANITA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI LANDASAN ULIN BANJARBARU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana gaya kepemimpinan wanita dalam pembentukan akhlak siswa di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru?

Rumusan masalah yang saya teliti dirinci sebagai berikut:

1. gaya kepemimpinan wanita mengenai:
 - a. Otokratis
 - b. Karismatis

- c. Demokratis
2. Pembentukan akhlak siswa
- a. Pengawasan
 - b. Keteladanan
 - c. Nasehat
 - d. Hukuman dan ganjaran

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan salah pengertian terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu memberikan keterangan tentang maksud dari permasalahan di atas, yaitu:

1. Gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan (*Style*) ialah cara pemimpin membawa diri sebagai pemimpin, cara ia berlagak, dan tampil dalam menggunakan kekuasaannya.⁸ Gaya kepemimpinan adalah ciri seorang pemimpin melakukan kegiatannya dalam membimbing, mengarahkan, mempengaruhi, menggerakkan para pengikutnya dalam rangka untuk mencapai tujuan⁹

Jadi gaya kepemimpinan yang kepala sekolah terapkan kepada siswanya dalam pembentukan akhlak ada beberapa macam yaitu: Gaya kepemimpinan otoriter, karismatis, dan demokratis. Yang ketiganya ini

⁸ J. Riberu, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 7.

⁹ Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 7.

saling berkaitan satu sama lain untuk mendukung dalam pembentukan akhlak siswa.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.¹⁰

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ya'kub, 1983: 11). Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.¹¹

Jadi menurut penulis pembentukan akhlak yang diterapkan kepala sekolah ini dapat dilakukan saat berada di dalam kelas yang pengawasannya dilakukan oleh kepala sekolah sendiri maupun dibantu oleh guru dan saat diluar kelas kepala sekolah bisa memberikan dengan

¹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli *Khuluq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), Cet. IV, h. 40

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet 1, h. 9.

cara pemberian teladan, nasehat, hukuman dan ganjaran yang dibantu oleh ibu asrama dan para staf yang bertugas.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi alasan penulis mengangkat judul proposal ini. Alasan ini antara lain, karena:

1. Karena pemimpin dan kepemimpinan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan khususnya pembentukan akhlak.
2. Karena pembahasan mengenai kepemimpinan wanita di pondok pesantren masih jarang sehingga di rasa menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan.
3. Penulis ingin mengetahui secara jelas mengenai gaya kepemimpinan wanita dalam pembentukan akhlak siswa di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru khususnya dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan ini.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gaya kepemimpinan wanita dalam pembentukan akhlak siswa di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.

1. gaya kepemimpinan wanita mengenai:

- a. Otokratis
 - b. Karismatis
 - c. Demokratis
2. Pembentukan akhlak siswa
 - a. Pengawasan
 - b. Keteladanan
 - c. Nasehat
 - d. Hukuman dan ganjaran

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan informasi bagi pelaksana pendidikan tentang gaya kepemimpinan wanita dalam pembentukan akhlak siswa di pondok pesantren Al-Falah Puteri Landasan Ulin Banjarbaru.
2. Sebagai khazanah perbendaharaan pengetahuan penulis khususnya yang berkenaan dengan pembentukan akhlak.
3. Sebagai informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.
4. Sebagai tambahan wawasan bagi penulisnya terlebih penulis sendiri.
5. Sebagai bahan kajian/ khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah landasan teori tentang: pengertian gaya kepemimpinan, gaya-gaya kepemimpinan, kepemimpinan wanita menurut Islam, pengertian akhlak, pembentukan akhlak dan metode pembentukan akhlak.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab keempat adalah Menyajikan hasil penelitian yang meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab kelima adalah Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.